

Volume 6, Nomer 1 (2023)



MARO; JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN BISNIS

E-ISSN: 2621-5012 / P-ISSN: 2655-822X



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MAJALENGKA
2023

Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat *The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities*

Muhazzab Alief Faizal¹⁾, Antri Arta²⁾, Jamilatun Ni'mah³⁾, Zelyn Faizatul Ainur Rohmah⁴⁾

^{1,2,3,4} Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 66221, Indonesia
Email: zelynfaiza@gmail.com

Submit: 2022-12-12

Revisi : 2022-12-18

Disetujui: 2022-12-28

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran masjid dalam mensejahterakan masyarakat dalam bidang sosial ekonomi. Studi pustaka menjadi acuan dalam mengumpulkan data tentang peran masjid dalam bidang sosial ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian mengamati dan menganalisis data yang ada. Peran masjid menurut Al-Quran dan As-Sunnah menjelaskan bahwa masjid dapat dioptimalkan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat baik dari segi sosial ekonomi maupun perspektif lainnya. Potensi masjid dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun agama. Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan modal manusia (SDM) dengan melaksanakan kegiatan sosial ekonomi berbasis masjid. Potensi masjid dapat ditingkatkan dengan perbaikan pengelolaan dan administrasi keuangan, yang dapat mengembangkan ekonomi jamaah melalui berbagai kegiatan komersial dan produktif. Dana dari dana masjid mampu mewujudkan kemakmuran masjid, bukan hanya sekedar renovasi masjid, pembangunan masjid yang sedang berlangsung, namun wujud kemakmuran masjid dengan selalu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, baik sosial maupun ekonomi, dan sebagainya.

Kata kunci: Peran Masjid, Sosial Ekonomi, Masyarakat

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the role of the mosque in the welfare of society in the socio-economic field. Literature study is a reference in collecting data about the role of mosques in the socio-economic field. This type of research is descriptive qualitative research where research observes and analyzes existing data. The role of the mosque according to the Al-Quran and As-Sunnah explains that the mosque can be optimized as a place for community empowerment both from a socio-economic and other perspective. The potential of the mosque can be developed to improve the quality of life of the community, both from an economic and religious perspective. Efforts to improve the quality of life of the community can be carried out through increasing human capital (HR) by carrying out mosque-based socio-economic activities. The potential of mosques can be increased by improving financial management and administration, which can develop the congregation's economy through various commercial and productive activities. Funds from mosque funds are able to achieve mosque prosperity, not just mosque renovation, mosque construction is ongoing, but a form of mosque prosperity by always making mosques the center of religious activities, both social and economic, and so on.

Keywords : Mosque, Socio-Economic

DOI: 10.31949/maro.v6i1.3964

PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang [1] atas suatu permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. [Calibri, 11, normal, spasi 1].

Keberadaan masjid secara umum merupakan wujud dari aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah dengan fungsi sentral. Dalam kaitannya dengan bangunan dan kegiatan sosialnya. Pada masa Rasulullah SAW tentu tidak sedikit permasalahan sosial, oleh karena itu banyak para sahabat Rasul yang membutuhkan dukungan sosial akibat resiko iman dan perjuangan mereka. Masalah sosial seperti kemiskinan selalu ada. Untuk mengatasi masalah sosial tersebut, Rasulullah SAW dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah melalui masjid kemudian membagikannya kepada para sahabat yang membutuhkan. Masyarakat sangat merasakannya sehingga jatuh cinta dengan masjid (Ramadhan et al., 2019). Masjid menjadi penguat dalam kalangan umat muslim karena masjid menjadi suatu lembaga yang bertujuan untuk mendekatkan kepada Allah SWT. Masjid juga memiliki pengaruh dalam menjalankan kehidupan social di masyarakat. Masjid mempunyai tujuan maupun program dalam memelihara kegiatan agama dan kegiatan lainnya yang ada dalam suatu kelompok yang dimana masjid mampu sebagai perantara kegiatan social Islam (Rofiah, 2011).

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya. seperti kemiskinan yang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial tersebut Rasulullah Saw dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah melalui masjid kemudian menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkannya.

Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan hanya sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia. Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jamaahnya, merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan untuk kesejahteraan umat Islam. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam, idealnya Masjid adalah pilar utama dalam pembinaan para jamaah dan tokoh-tokoh Islam. Di samping pilar-pilar penting lainnya seperti pesantren menjadi tempat pengkaderan ulama dan kyai, perguruan tinggi Islam untuk membina para intelektual dan cendekiawan muslim, serta pengusaha yang menjadi pilar dalam membangun wirausahawan yang akan menopang bagi kebangkitan umat Islam Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

Peran masjid dengan baitul malnya sebagaimana para sahabat Rasulullah dalam mengelola zakat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dana yang berasal dari zakat, infaq dan shadaqah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan instrument yang paling efektif dan paling esensial dan tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi distributive, yaitu pendistribusian kembali (redistribusi) pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan, zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi. Optimalisasi fungsi masjid tidaklah ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata, karena banyak masjid yang begitu megah dibangun akan tetapi sedikit sekali jamaahnya dan minim kegiatan. Namun tidak sedikit pula masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin pelayanan perpustakaan, pengobatan gratis dan pemberdayaan ekonomi umat. Untuk itu diperlukan SDM yang professional untuk memberdayakan potensi masjid dengan pemberdayaan potensi zakat,

wakaf, dan lainnya untuk kepentingan umat.

Masjid itu sendiri tergolong organisasi nirlaba dimana sekelompok individu memiliki tujuan tertentu dan berusaha keras untuk mencapainya tidak diarahkan pada keuntungan atau kekayaan namun keuangan mendapatkannya berasal dari dana pemerintah, sumbangan sosial, zakat, infaq, shadaqah dan waqaf. Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.6 dalam Pasal 6 tahun 2006 disebutkan bahwa Badan Kemakmuran Masjid bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masjid melalui pengelolaan, pemeliharaan, dan peningkatan kesejahteraan. Mengenai konsep pengelolaan masjid, kenyataannya masih banyak masjid yang hanya mengelola uangnya untuk urusan konsumsi. Padahal, jika dikelola secara efektif, dana masjid akan jauh lebih menguntungkan dan dana masjid juga akan berkembang dengan baik. Dari segi konsumsi, dana masjid dialokasikan untuk kebutuhan masjid, misalnya merenovasi masjid, membeli sajadah, Al-Quran, dan lain-lain. Sedangkan dari segi produktivitas, uang dari masjid dapat dipinjamkan kepada masyarakat untuk membuka usaha yang didirikan di sekitar pekarangan masjid. Secara tidak langsung digunakan dua aspek yaitu perbendaharaan masjid dan halaman masjid. Disinilah pendapatan masjid terjadi dengan memberdayakan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan umat itu sendiri (Pradesyah et al., 2021).

Sebagai umat Islam, kita tidak hanya menyaksikan keberhasilan membangun masjid yang indah dan anggun dengan arsitektur yang menelan biaya ratusan juta bahkan miliaran rupiah, karena dalam membangun sebuah masjid, selain bentuk materialnya yang megah, juga harus dibarengi dengan perkembangan kuantitatif dan kualitatif jamaah. Pembangunan masjid hendaknya tidak hanya memperhatikan struktur fisik bangunannya, tetapi juga mengoptimalkan kemakmurannya. Jangan sampai bangunan yang indah, megah, menghabiskan banyak biaya tetapi hanya segelintir orang yang membuatnya makmur. Secara material, masjid di setiap wilayah kerjanya bagus, bahkan jumlah uang yang terkumpul dari masyarakat cukup besar. Namun, penggunaannya terkadang hanya untuk peningkatan fisik. Kita sering melihat masjid- masjid dengan bangunan megah namun sangat sedikit peminatnya yang masuk dan beraktivitas di masjid tersebut. Ada juga masjid yang sudah selesai kemudian dihancurkan lagi untuk dibangun kembali. Ini membuktikan bahwa dana yang dikumpulkan masjid dari masyarakat sangat penting. Pengelolaan dan pemanfaatannya hanya berhenti pada pengembangan material, tetapi belum menyentuh pembangunan ekonomi dan kegiatan produksi dan sosial lainnya (Qadaruddin et al., 2016).

Dengan demikian, potensi yang dimiliki masjid dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun agama. Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan modal manusia (SDM) dengan melaksanakan kegiatan sosial ekonomi berbasis masjid. Potensi masjid dapat ditingkatkan dengan perbaikan pengelolaan dan administrasi keuangan, yang dapat mengembangkan ekonomi jamaah melalui berbagai kegiatan komersial dan produktif. Dana dari dana masjid mampu untuk mencapai kemakmuran masjid bukan sekedar renovasi masjid, pembangunan masjid sedang berlangsung, tetapi wujud kemakmuran masjid dengan selalu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, baik sosial maupun ekonomi, dan sebagainya.

Terdapat dua cara transfer sumberdaya ekonomi umat yaitu pertama, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. Kedua, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah. Adanya dua transfer sumber daya ekonomi ini merupakan potensi umat, karena tidak semua orang mampu melakukan proses dan aktivitas ekonomi. Bagi yang sehat, kuat jasmani dan memiliki kesempatan, ia dapat memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Tapi, bagi sebagian lain yang tidak mampu, Islam melindungi dengan *social economic security insurance* dalam bentuk zakat, infak dan shadaqah. Tentunya, penyerahan zakat ini harus diatur dan didistribusikan serta

dimanfaatkan seproporsional mungkin. Muncul harapan yang dilontarkan dalam berbagai seminar tentang ekonomi Islam berbasis masjid. Bagi pakar ekonomi Islam, Syafi'i Antonio, hal ini menjadi harapan besar pengembangan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk mengembangkan potensi ekonomi masjid yang telah ada karena selama ini banyak potensi yang terabaikan dalam bentuk wadah usaha koperasi syariah yang mewadahi potensi ekonomi masjid tersebut.

Perkembangan jumlah masjid saat ini semakin banyak. Dengan jumlah masjid yang begitu banyak, seharusnya masjid memiliki peran penting dalam upaya membantu mengatasi permasalahan ekonomi, khususnya masalah kemiskinan, karena masjid memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan dengan masyarakat. Pada masa Nabi Muhammad, fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah ritual, juga memiliki fungsi pendukung seperti pendidikan, informasi, kesehatan, fungsi ekonomi, bahkan juga digunakan untuk mengatur negara. dan strategi perang. Ada beberapa keuntungan jika potensi ekonomi masjid dapat dikembangkan, yaitu (Rifa'i, 2016):

1. Dapat membantu pemerintah mengurangi kemiskinan.
2. Dapat mengurangi ketergantungan pemerintah pada pinjaman luar negeri untuk program pengentasan kemiskinan.
3. Dapat digunakan untuk memperkuat kemandirian pembangunan ekonomi rakyat.

Oleh sebab itu kehadiran masjid tentunya dapat berperan sebagai pusat bantuan untuk membantu warga yang terkena musibah, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengusulkan agar masjid menjadi tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai pusat dukungan masyarakat. Melihat banyaknya masjid yang ada saat ini dapat menjadi sumber potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi permasalahan umat dengan memaksimalkan fungsi masjid, salah satunya untuk mengelola masjid sebagai wadah pemberdayaan ekonomi dan sosial. . Jika di setiap daerah ada masjid yang bisa berfungsi seperti yang diilustrasikan Nabi, maka tentunya masjid bisa dijadikan sebagai respon atas permasalahan sosial dan ekonomi yang sedang terjadi (Ilmi & Amin Alhakim, 2020). Tentunya untuk dapat memampukan peran masjid sebagai solusi permasalahan ekonomi dan sosial umat, maka harus ada beberapa masjid yang dapat dijadikan contoh dan roda penggerak dari masjid yang satu ke masjid yang lain. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat”**

1. METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dalam prakteknya melakukan pemahaman terhadap realitas social, yakni melihat dunia secara apa adanya, bukan dari sudut pandang dunia yang seharusnya (Mamik, 2015). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai proses memahami fenomena manusia ataupun sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh serta kompleks, disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara rinci dan dilakukan dengan latar setting ilmiah (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Untuk mengetahui Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Social Ekonomi Masyarakat dilakukan dengan Teknik studi literatur. Studi literatur merupakan cara untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan cara menelusuri sumber-sumber data tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (Restu dkk, 2021). Literatur yang digunakan sebagai bahan studi haruslah dengan mempertimbangkan banyak hal. Literatur yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari sumber yang layak digunakan diantaranya adalah buku oleh pengarang yang terpercaya, jurnal ilmiah yang telah terakreditasi, dan penelitian oleh mahasiswa dalam berbagai bentuk. Dalam melakukan studi literatur terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan,

diantaranya yakni *criticize* atau mengupas, membandingkan atau *compare*, *summarize* atau meringkas, dan juga *synthesize* atau mengumpulkan literatur. Untuk dapat memahami secara mendalam terkait objek penelitian studi literatur dapat menjadi pilihan yang tepat. Karena dalam melakukan penelitian peneliti tidak hanya akan mengetahui hal hal terkait objek penelitian saja, namun peneliti akan mengetahui informasi lebih luas dalam studi literatur, misalnya penelitian mengenai objek tersebut dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Peneliti dapat melakukan inovasi serta pembaharuan dalam penelitian, sehingga terwujudlah penelitian yang *update* dan berbeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna pemberdayaan ekonomi kerakyatan adalah sebuah konsep pemberdayaan yang memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya manusia melalui masjid untuk kemaslahatan umat Islam. Masyarakat muslim yang mandiri tidak dianggap sebagai masyarakat yang pasif dalam menerima pelayanan, melainkan masyarakat yang memiliki potensi dan potensi keberdayaan. Masyarakat sebagai elemen kunci dari proses pemberdayaan merupakan hal yang harus diperhatikan. Dalam pemberdayaan masyarakat selalu dikaitkan dengan kemandirian, partisipasi, kerjasama dan keadilan. Pengentasan kemiskinan merupakan isu utama yang diangkat dalam pelaksanaan pemberdayaan. Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jamaahnya merupakan tujuan utama terkait dengan kebangkitan kembali fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan kesejahteraan umat Islam. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid menjadi andalan untuk memotivasi para pengusaha menjadi andalan dalam membangun. Membangun pengusaha akan mendukung kebangkitan Islam di Indonesia khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Bagi masyarakat muslim tidak akan terbentuk dengan kokoh dan rapi kecuali ada komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam yang hanya akan diangkat di masjid (Rofiah, 2011).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat ditingkatkan dalam faktor produksi, memperkuat kontrol distribusi dan pemasaran, memperkuat masyarakat untuk upah yang sepadan, dan memperkuat masyarakat untuk informasi, pengetahuan dan keterampilan, apa yang perlu dicapai dalam beberapa hal, baik dari perspektif masyarakat, maupun aspek tertentu dari kebijakannya. Pemberdayaan ekonomi kerakyatan dilaksanakan di Indonesia oleh beberapa organisasi. Ada banyak untuk membantu jumlah kemiskinan di luar sana. Strategi yang tepat dalam melaksanakan program pemberdayaan merupakan kunci keberhasilan. Peneliti mencoba menggali konsep dan makna pemberdayaan ekonomi kerakyatan berdasarkan interpretasi informan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya atau usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tujuan akhir untuk mengurangi kemiskinan maupun mengurangi tingkat pengangguran. Konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu pengangguran dan kemiskinan tetap menjadi kata kunci bagi pemberdayaan ekonomimasyarakat.

Fungsi masjid seperti yang digambarkan pada masa awal Islam dapat dikembangkan hinggasaat ini, yaitu (Alwi, 2015):

1. Masjid adalah bait Allah, artinya masjid adalah tempat ibadah kepada Allah yang menjadi pusat kegiatan ta'mir masjid. Fungsi ini tentu saja dilakukan di garis depan kegiatan yang dilakukan di masjid.
2. Masjid dengan nama Bail al-Ta'lim yang artinya masjid adalah tempat penyelenggaraan pendidikan agama, pusat dakwah dan tempat transformasi ilmu agama dalam bentuk pengajian, kecintaan, penelitian, dan pendidikan formal seperti Majelis Ta'lim, TPA dan

Madrasah Diniyah.

3. Masjid Bait al-Maal, secara khusus masjid merupakan pusat penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan, terutama berperan menyelenggarakan pelaksanaan ibadah maliyah.
4. Masjid itu Bait al-Ta'min, artinya masjid itu mampu memberikan jaminan sosial bagi jamaahnya. Pada masa-masa awal masyarakat Muslim, Nabi Muhammad menyediakan tempat khusus bagi para pengikut Islam dan mengamankan kehidupan mereka melalui perankomunitas yang aktif di masjid.
5. Masjid Bait Al-Tamwil yang berarti masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang dari kegiatan usahanya. Sehingga masjid dapat berkembang dan menghidupi dirinya sendiri secara finansial.

Secara umum, setidaknya ada dua fungsi masjid. Pertama, fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah, tempat umat Islam melakukan berbagai ritual ibadah. Kedua, fungsi pendukung atau pembantu (Suryanto & Saepulloh, 2016). Fungsi utama masjid adalah tempat ibadah, yaitu:

1. Sholat sebanyak 5 waktu. Pada masa Rasulullah SAW, Masjid Nabawi menjadi pusat shalat lima waktu. Di mana hampir tidak ada yang meninggalkannya. Bahkan tuna netra pun harus menghadiri shalat fardhu lima kali sehari.
2. Macam-macam shalat sunnah seperti shalat sunnah tarawih.
3. Tempat l'tikaf, i'tikaf adalah ibadah dengan berserah diri kepada Allah SWT memasrahkan diri di masjid dan mengikuti berbagai bentuk ibadah yang akan dipraktekkan di sana.
4. Tempat berdoa dan dzikir kepada Allah SWT.

Sedangkan fungsi pendukung masjid adalah sebagai pusat pendidikan pusat informasi masyarakat, pusat kesehatan dan pengobatan, tempat upacara perkawinan, tempat sosialisasi, tempat kegiatan ekonomi dan tempat strategi kenegaraan dan perang. Pada fase awal Islam, terlihat jelas masjid memiliki peran sentral sebagai pusat gerak transformasi sosial. Masjid dalam hal ini tidak hanya menjadi sebuah simbol keagamaan, ia telah menjadi identitas sosial masyarakat madinah saat itu. Kehidupan sosial, politik, ekonomi dan spiritual bermuara dan bermula dari masjid. Potensi ekonomi masjid merupakan salah hal yang sangat penting dalam mengembangkan fungsi ekonomi masjid melalui pemberdayaan ekonomi, karena ini akan menjadi modal ekonominya. Berdasarkan beberapa indikator potensi ekonomi masjid, maka masjid di lingkungan memiliki potensi ekonomi baik dari segi jumlah dana, jenis dana terhimpun maupun pengelolaan dana tersebut.

Kegiatan masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari potensi masjid itu sendiri. Karena kegiatan masjid merupakan inti dari takmir (memakmurkan) masjid yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam al Quran al Karim. Bentuk kegiatan masjid yang langsung berhubungan dengan pengelolaan ekonomi adalah kegiatan pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah yang dilakukan setahun sekali menjelang idul fitri, pengurus dewan kemakmuran masjid sudah melakukan pengelolaan zakat dalam arti menerima dan menyalurkan dana zakat, infak dan sedekah setiap tahun. Sedangkan kegiatan yang menunjang terhadap pemberdayaan ekonomi masjid adalah kegiatan pendidikan masjid yakni majelis taklim dari mulai kelompok pengajian remaja dan pemuda, ibu- ibu dan bapak-bapak.

Pembahasan

Kata masjid berasal dari kata sajada-sujudan yang berarti ditaati dan ditundukkan dengan hormat dan takzim, atau tempat sujud. Masjid yang mengandung makna pusat segala kebajikan bagi Allah SWT. Masjid juga merupakan tempat yang fungsional bagi umat Islam

karena pengelolaan masjid merupakan salah satu aspek terpenting dalam kemakmuran masjid. Saat ini, masjid juga disebut-sebut sebagai salah satu mesin ekonomi kerakyatan, berdasarkan kualitas keuangan masjid-masjid yang ada. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu solusi dalam upaya tersebut mencapai kemakmuran masjid. Pengelolaan keuangan masjid merupakan langkah dan upaya yang membantu para takmir untuk menyusun rencana pemanfaatan potensi masjid yang dikelola secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk kemaslahatan umat. Pengelolaan keuangan masjid tidak terbatas pada mempelajari bagaimana menghasilkan uang untuk masjid dan struktur permodalannya, tetapi juga mempelajari bagaimana menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien.

Masjid sebagai barang publik memerlukan pengelolaan (manajemen) dalam menjaga dan menjalankan fungsinya bagi masyarakat. Semakin luas fungsi masjid bagi masyarakat, semakin besar sumber daya pengelolaannya. Pengelolaan keuangan masjid disebutkan sebagai kegiatan yang bertujuan mengatur penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan proses yang sistematis sebagai alat untuk mencapai tujuan dan sasaran dengan menjalankan fungsi sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan dengan melibatkan orang lain secara efektif dan efisien termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, penjumlahan, pengaktifan, pengendalian, pemantauan dan tindakan lainnya agar yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan optimal sesuai dengan upaya dan potensi yang ada. Karena masjid adalah barang publik dan dikelola secara independen, sumber daya keuangannya tentu saja akan sangat bergantung pada upaya ekonomi dan partisipasi masyarakat di mana masjid itu dibangun.

Masjid-masjid tersebut memang mandiri secara ekonomi, karena masjid-masjid tersebut memiliki modal sosial ekonomi (*non-financial capital*) yang cukup baik yaitu modal kelembagaan dan modal sosial yang tinggi. Modal sosial merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam urusan publik yang dimotivasi oleh kepercayaan dan didukung oleh struktur sosial. Dalam konteks pengelolaan keuangan masjid, modal sosial menjadi penting, khususnya dalam kaitannya dengan partisipasi dan akuntabilitas masyarakat dalam rangka mengembalikan fungsi masjid kepada masyarakat itu sendiri. Kegiatan ekonomi masjid memiliki potensi besar dengan pasar tetap yaitu mereka yang menjadi jemaah masjid dan pihak lain yang diuntungkan dari bisnis kegiatan masjid. Loyalitas pasar bisnis masjid didorong oleh kepentingan keuntunganyang digunakan untuk kepentingan masjid itu sendiri.

Secara tidak langsung, dana masjid terbagi menjadi dua alokasi dana yaitu dana masjid dalam bentuk konsumsi dan dana masjid dalam bentuk produksi. Dana masjid dalam bentuk konsumsi adalah dana atau kas masjid, yang dipahami sebagai tunjangan yang digunakan untuk kebutuhan material masjid. Sementara dana masjid dalam bentuk produktif, dana atau kas masjid dikelola dengan memberikan pinjaman modal kepada masyarakat, seperti membuka usaha yang beroperasi di kawasan sekitar masjid, dalam hal ini pendapatan keuangan masjid juga akan lebih terkelola. Dalam fenomena progresif masjid yang ditandai dengan semakin banyaknya masjid yang dibangun dan berkembangnya agama Islam khususnya di Indonesia, maka pengelolaan masjid juga menjadi salah satu upaya yang gencar dilakukan sebagai solusi pengelolaan keuangan masjid. Salah satu hal terpenting dalam mengelola keuangan masjid adalah terkait dengan pengelolaan keuangan yang baik. Karena pengelolaan keuangan yang baik dapat mempengaruhi program-program yang direncanakan oleh masjid itu sendiri. Untuk itu dalam mengelola keuangan masjid harus dilakukan pengurus masjid yang amanah, jujur dan bertanggung jawab karena dana masjid harus dijelaskan kepada masyarakat yang bersangkutan tentang peruntukannya. Untuk itu, masyarakat membutuhkan bukti pengelolaan kas masjid yang bertanggung jawab dan transparan, agar masyarakat semakin percaya pengelolaannya juga dilakukan dengan baik.

Sumber dana masjid berasal dari donatur, kotak amal, infaq, shadaqah, zakat, wakaf bahkan pemerintah. Untuk itu, terdapat potensi yang cukup besar dalam upaya

menumbuhkan dana masjid sebagai langkah memajukan masjid dan memberdayakan masyarakat. Pembangunan ekonomi yang sedang digalakkan masyarakat saat ini terkait dengan ekonomi Islam, salah satunya diupayakan dengan mengembangkan ekonomi Islam melalui masjid. Potensi dana masjid merupakan peluang untuk mengedarkan uang masjid melalui pengelolaan keuangan dengan mengalokasikan dana pada program-program masjid yang bermanfaat bagi umat. Dilihat lebih dalam, fakta bahwa banyak lembaga keuangan Islam tumbuh, yang bersama dengan terus berkembangnya dana zakat yang efektif dan pengelolaan keuangan masjid dapat menciptakan kekuatan agregat yang kuat dalam mensejahterakan masyarakat. Namun permasalahannya terletak pada konsep pengelolaan dana tersebut, para pihak berhak menerimanya, melaporkan pengelolaan keuangannya dan mengoptimalkan alokasi dana dari masjid. Sejauh ini terkait potensi dana yang dimiliki masjid belum memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian umat. Untuk itu, kemampuan memiliki dana yang baik untuk masjid tergantung pada pengelolaan keuangan masjid. Optimalisasi pengelolaan keuangan harus diupayakan sebaik mungkin agar berdampak pada kesejahteraan ekonomi umat.

Manusia yang lahir di bumi ini pasti membutuhkan orang lain, manusia tanpa manusia pasti akan mati. Berbeda dengan organisme lain, seperti hewan, yang dapat hidup tanpa induk serta tetap dapat mencari makan dan minum serta mencari makan sendiri tanpa bantuan orang lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hubungan antara masjid dan kehidupan sosial seperti dua sisi mata uang yang sama, karena masjid adalah tempat orang bertemu, saling mengenal, mendekatkan diri, berjabat tangan, mempererat persaudaraan, jika salah satu jamaah ada orang yang tidak menghadiri sholat berjamaah, jika sakit maka dizarahi, jika sibuk maka diberitahukan, jika lupa bisa dipanggil kembali.

Lima kali sehari umat Islam berkumpul di masjid, pagi-pagi sekali sebelum keluar mencari nafkah, siang hari di tengah hiruk-pikuk kehidupan, sore hari setelah beraktivitas sehari-hari, malam hari di sela-sela istirahat untuk melupakan penat. Selama berada di masjid, pada saat salat, dipraktekkan ajaran persamaan dan persaudaraan manusia. Di sinilah setiap Muslim menyadari bahwa mereka sebenarnya semua sama. Di masjid, perbedaan warna kulit, suku, status, kekayaan, mazhab dan ideologi menghilang. Semua berbaris di hadapan Tuhan tanpa perbedaan, seperti sekelompok saudara sepikiran, sementara pada saat yang sama mematuhi imam yang berdiri di depan mereka. Mereka berdiri, saling menyapa, duduk dan bersujud bersama, bahu membahu. Islam dan masjid menyatukan mereka dan doa-doa jamaah menanamkan kesetaraan di antara orang-orang di sini. Ibadah dilakukan demi Tuhan, tetapi dapat berdampak positif bagi perkembangan moral manusia biasa. Hubungan jamaah yang terjalin di dalam masjid disorot, dan rujukan spiritual serta hubungan yang telah berkembang dalam pengalaman keagamaan berlanjut di luar masjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan batin yang berkembang karena sama-sama bersujud kepada Allah diikat oleh ketakwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka saling mencintai dan berduka, saling membantu, menerima dan memberi, bekerja sama sebagai saudara untuk karya Ukhuwwah Islamiyyah.

Menurut cerita di Timur Tengah atau Indonesia, masjid dijadikan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Makkah sendiri, sebelum berkembangnya Islam, merupakan tempat berkumpulnya para pedagang Arab dari Timur, Utara, Selatan, dan Barat. Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab dan Gujarat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid-masjid, seperti Surabaya, Semarang, Solo, Makassar, Banjarmasin, Palembang, Aceh, Medan dan lain-lain. Oleh karena itu, semangat berdagang harus dihidupkan kembali, dengan mencontohkan Nabi Muhammad sebagai seorang pedagang yang sukses pada zamannya. Dalam konteks ini, tepat kiranya menghidupkan ekonomi jama'ah yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan setempat, baik berskala kecil maupun besar. Dengan demikian pendirian koperasi masjid (KOPMAS), warnet,

warpost, klinik kesehatan dan warung serba ada di sekitar masjid merupakan wujud konkrit dari menghidupkan kembali jiwa dagang tersebut, sebagai lahan berusaha bagi para jama'ah.

Di beberapa tempat telah dibangun masjid yang berlantai 2 atau 3, di lantai atas untuk ibadah, sedang lantai pertama sebagai gedung serba guna untuk perkantoran dan pertokoan yang digunakan untuk bisnis. Ditemukan juga data, di beberapa tempat di pasar dibangun masjid untuk memberi kesempatan kepada para pedagang dan para pengunjung pasar agar pada waktunya melaksanakan shalat, sebagai kewajiban yang mempunyai waktu tertentu. Dengan dijalankannya fungsi-fungsi di atas maka masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu, sebagai jami' tempat ibadah kolektif, tempat belajar, lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah sastra, mimbar tempat disampaikan orientasi keislaman, parlemen tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul untuk saling berkenalan, tempat olahraga, tempat aktifitas, dan organisasi masyarakat lainnya.

Untuk menunjang pengembangan ekonomi jama'ah, maka diperlukan desain baru yang dapat menunjang, seperti masjid dibuat lebih dari dua lantai, lantai pertama dibuat tempat usaha, seperti pertokoan, restoran, tempat pertemuan, perpustakaan dan lain-lain, termasuk tempat pelatihan agar remaja masjid lebih terampil, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Untuk mendukung usaha ekonomi jama'ah, para ahli ekonomi menyiapkan tenaga-tenaga yang mampu mengelola usaha ekonomi secara efektif, teoritis dan praktis, serta mempertimbangkan peluang bisnis yang baik bagi jama'ah. Rencana pengembangan fungsi masjid belum sepenuhnya terealisasi, karena keterbatasan kapasitas pengurus dan pengelola sebagian besar masjid, khususnya di Indonesia, dan masih banyak pendapat bahwa masjid digunakan hanya untuk beribadah.

Pengembangan masjid bisa dilakukan dengan cara :

- a. Pembentukan koperasi syariah dalam kegiatan ekonomi masjid yang bertujuan untuk menaungi organisasi komersial yang melapor langsung kepada organisasi Takmir Masjid. Tujuan koperasi adalah untuk mengembangkan usaha ekonomi yang menguntungkan yang secara langsung dapat berkontribusi secara finansial ke masjid. Koperasi yang dibangun dapat berbentuk koperasi jasa keuangan syariah yang berkembang pesat dan bentuk koperasi multi usaha lainnya dengan berkekuatan hukum yang kuat dan merupakan usaha kepemilikan berbasis masyarakat. Dana bisa berupa uang tunai atau bahkan uang sementara berupa tabungan biasa yang dikumpulkan dari masjid bisa mengelola poliklinik dan menjahit mukena yang siap dijual, disewakan bangunannya, bahkan beberapa masjid telah berhasil melakukan kegiatan bercocok tanam, menangkap ikan dan beternak hingga menjadi masjid agama mandiri. Mengelola Masjid Takmir kini membutuhkan kepintaran kemandirian komersial, dimana masjid pada akhirnya tidak lagi bergantung pada "sumbangan", tetapi secara mandiri mendanai kegiatannya dengan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi karena dilakukan oleh pengelola masjid.
- b. Masjid berbasis BMT (BBM) adalah BMT yang bekerja dimana proses pembentukannya dilakukan dari, oleh, dan untuk takmir masjid. Tujuan didirikannya BMT masjid adalah untuk memberikan contoh praktik syariah di wilayah mu'amalah serta memperkuat ekonomi masyarakat masjid. BMT adalah organisasi yang memberikan dukungan menuju peningkatankualitas ekonomi pengusaha mikro dan pengusaha kecil berdasarkan sistem syariah. Lembaga ini terdiri dari dua bagian yang dikenal dengan Baitul Maal dan Baitul Tamwil. Baitul Maal adalah organisasi yang kegiatannya menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan shodaqoh. Sedangkan Baitul Tamwil mengembangkan usaha manufaktur dan investasi dengan meningkatkan kualitas usaha ekonomi usaha kecil dan mikro, khususnya dengan menggalakkan kegiatan tabungan dan pembiayaan bagi usaha

ekonomi kecil dan menengah. Sedangkan dari status hukumnya, BMT merupakan lembaga keuangan informasi berbentuk kelompok simpan pinjam (KSP) atau kelompok swadaya masyarakat (KSM).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BMT adalah lembaga keuangan dalam operasionalnya adalah syariah dan memiliki fungsi utama yang diyakini dapat membantu meningkatkan ekonomi akar rumput karena BMT berperan dalam penghimpunan dana komersial dan ibadah. BMT dapat digambarkan sebagai wadah untuk menghimpun hal-hal yang berasal dari potensi masyarakat, yang kemudian dimanfaatkan dan dikelola sesuai dengan pedoman syariah, dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri untuk menaikkan derajat kebahagiaan dan memperkuat ekonomi yang merajalela. Dengan demikian, jelas bahwa BMT merupakan lembaga keuangan yang bercirikan syariah. Kegiatannya bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan usaha rakyat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, BMT bukan hanya lembaga sosial, tetapi juga lembaga ekonomi yang diperbolehkan mencari keuntungan dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

3. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa peran masjid menurut Al-Quran dan As-Sunnah menjelaskan bahwa masjid bisa dioptimalkan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Permasalahan yang timbul dalam lembaga masjid adalah mengenai pengelolaan keuangan masjid yang belum efektif. Dimana masih banyaknya alur penggunaan kas masjid hanya untuk kebutuhan operasional masjid tanpa dikembangkan untuk pemberdayaan umat. Kas masjid harus dibagi menjadi dua alokasi dana yakni dana produktif dan konsumtif. Pengalokasian dana tersebut bertujuan agar perputaran kas masjid mampu dipergunakan untuk meningkatkan perekonomian umat.

Peran dan fungsi masjid masih belum terprogram dalam hal peningkatan kualitas hidup masyarakat karena masjid hanya digunakan untuk kegiatan salat lima waktu dan salat Jumat. Kurang maksimalnya kegiatan masjid karena kurangnya pengetahuan pengurus masjid tentang manajemen masjid. Di samping itu, SDM pengurus dan perangkat masjid yang masih rendah, kurangnya koordinasi antarpengurus, takmir masjid dan pemerintah setempat. Peningkatan kualitas bangunan masjid sudah sangat mendukung karena telah diadakan renovasi secara total sehingga kegiatan pengembangan kualitas jamaah dan masyarakat sudah bisa dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilaksanakan berupa pembentukan lembaga keuangan simpan pinjam, pengembangan kegiatan pendidikan untuk jamaah dan anak-anak, yakni TPA, majelis taklim. Agar jamaah dan pengurus masjid dapat meningkatkan kualitas pengetahuannya, maka perlu diadakan kegiatan ilmiah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran religious pada masyarakat untuk salat di masjid. Pengurus masjid bersama jamaah masjid hendaknya membuat program tentang peningkatan kualitas dan kuantitas jamaah, membuat papan program peningkatan kualitas dan kuantitas masjid dan jamaah.

Peranan manajemen masjid dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dapat disimpulkan bahwa pengurus Masjid hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq, dan shadaqah. Selain itu, masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain, seperti bantuan kelembagaan, kerjasama kemitraan, dan yang lainnya. Selain itu, pengurus Masjid tidak maksimal dalam memberikan bantuan pendampingan dalam hal pengembalian bantuan modal, sehingga banyak pinjaman yang tidak dikembalikan kepada pengurus Masjid. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga lapangan yang dimiliki oleh Masjid dan juga kesibukan dari masing-masing pengurus yang ada.

Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi jama'ahnya telah ada contohnya dalam sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW dan sahabat, yaitu dengan dibentuknya Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Kondisi riil fungsi masjid saat sekarang ini masih jauh dari contoh zaman Nabi. Kondisi riil ini diperparah dengan persepsi sebagian masyarakat yang belum bisa menerima pemfungsian masjid dalam banyak aspek kehidupan termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan jama'ahnya. Meskipun demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid memiliki prospek yang cukup cerah karena didukung oleh kondisi masyarakat yang terus mengalami transformasi kearah modernitas. Tinggal bagaimana menyiapkan tenaga dibidang manajemen yang ahli, jujur, dan ikhlas.

Berbagai upaya pemberdayaan dalam kehidupan social bermasyarakat memiliki kendala yang berbeda-beda, namun bisa jadi kita dapatkan kendala yang sama. Setiap upaya pemberdayaan yang dilakukan akan berjalan dengan baik jika ada kerjasama yang optimal dari semua pihak yang terlibat. Banyak faktor yang menyebabkan suatu upaya pemberdayaan dapat berjalan dengan maksimal atau tidak diantaranya adalah: ketersediaan dana, keterlibatan secara aktif parapartisipan, adanya penggerak yang progresif, dan semua unsur yang dibutuhkan dalam tindakan pemberdayaan tersebut dapat saling bekerjasama dengan baik.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal penelitian ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Proses penulisan jurnal penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak baik moril maupun materil penulis mampu menyelesaikan penulisan jurnal penelitian ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah membantu dalam penulisan jurnal penelitian ini. Penulis berharap jurnal penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1), 133–152.
- [2] Ilmi, F. W., & Amin Alhakim, M. I. (2020). Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Umat di Tengah Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara. *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 11–20
- [3] Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher
- [4] Rijal, Fadli. M., (2021). Memahami Desain Metode Kualitatif. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol 21. No.1.
- [5] Restu. (2021). *Metode Penelitian*. Sleman : Dee Publisher.
- [6] Pradesyah, R., Susanti, D. A., & Rahman, A. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2), 154–168.
- [7] Qadaruddin, Q., Nurkidam, a., & Firman, F. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic*

Studies, 10(2),222–239

- [8] Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). Potret Masjid sebagai basis pemberdayaan ekonomi umat. *Iqitishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 31–49.
- [9] Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155–163.
- [10] Rofiah, K. (2011). Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Ponorogo. *Kodifikasia*,5(1).
- [11]Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. *Iqitishoduna*, 8(2), 1–27.